

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

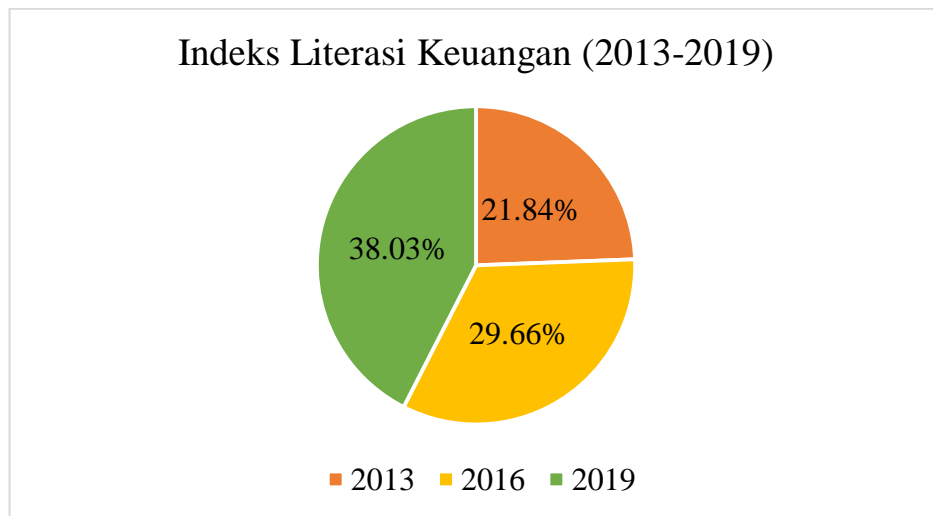
Kondisi ekonomi Indonesia sangat terdampak, Sehingga bagi seluruh masyarakat menengah kebawah mengupayakan segala cara untuk bertahan hidup dengan kondisi finansial yang kurang memadai. Dilansir pada situs berita [bbc.com](http://bbc.com) tahun 2020, Tidak hanya masyarakat menengah kebawah, masyarakat berpenghasilan tinggi juga terdampak. Di jaman serba digital, mayoritas masyarakat belum menyadari betapa pentingnya pengetahuan dan pengelolaan mengenai manajemen keuangan di dalam kehidupan pribadi. ([bbc.com](http://bbc.com), 2020)

Individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur keuangannya dengan baik maka dapat dikatakan individu tersebut bertanggung jawab atas dana yang dimiliki. Seluruh manusia harus mempunyai kemampuan dalam mengatur keuangan demi kelancaran dan keberlangsungan hidup bagi diri sendiri maupun keluarganya di masa depan (Margaretha & Pambudhi, 2015). Hal ini juga memerlukan pengetahuan yang cukup agar tidak terjerumus dalam investasi bodong, ataupun penipuan lainnya yang merugikan. Pada tahun 2016 hingga 2018 daftar investasi bodong yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan mengalami tren yang menurun. Berdasarkan pencatatan yang dilakukan OJK, terdapat 72 investasi bodong yang telah diungkap pada tahun 2016. Tahun berikutnya, temuan itu menurun menjadi 29% sebanyak 57 kasus investasi bodong. Tidak disangka-sangka pada tahun 2018 tren investasi bodong ini meningkat Kembali dan ditemukan 21 kasus investasi bodong. Isu yang terjadi ini menjadi motivasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengupayakan kegiatan edukasi masyarakat Indonesia dengan peningkatan literasi keuangan diiringi dengan inklusi keuangan. Selain itu dengan minimnya pengetahuan mengenai literasi keuangan bisa menjerumuskan individu kepada utang, penggunaan kartu kredit yang tidak bijaksana, tertipu dalam investasi-investasi bodong, dan lain-lain (Kusumaningtuti S & Cecep Setiawan. 2017).

Dilansir melalui IFC (2016), Perekonomian Indonesia termasuk negara yang memiliki kepadatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) tertinggi di Dunia melalui survei yang dilakukan oleh International Financial Corporation (IFC) di 132 negara. Bagi negara Indonesia, UMKM menjadi panutan utama perekonomian. Dari segi pengadaan pekerjaan, dari seluruh tenaga kerja yang bekerja di sector usaha, UMKM juga memberikan kontribusi terhadap PDB. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran sector UMKM. (Kusumaningtuti S. & Cecep Setiawan. 2017). Sehingga bagi pelaku UMKM, penting untuk memahami literasi dan inklusi keuangan serta penguasaan teknologi keuangan agar dapat memberdayakan UMKM mengenai sumber pendanaan dan kemampuan keterampilan yang akan membantu keberlangsungan UMKM untuk menentukan keputusan mereka dalam mencari pembiayaan untuk mengoptimalkan struktur keuangannya dan juga membantu UMKM terhindar dari indikasi penipuan (OECD, 2016). Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan literasi maupun inklusi keuangan di Indonesia, dengan dikembangkannya UMKM diyakini dapat membantu OJK karena UMKM mampu memahami pemahaman dasar mengenai produk dan layanan keuangan sehingga dalam menentukan keputusan melalui perencanaan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik, dan juga membantu pelaku UMKM agar terhindar dari penipuan dan pasar keuangan yang tidak sehat. (OJK, 2016). Kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengelolaan sumber daya keuangan akan semakin besar, dan akan sulit mewujudkan impian kemakmuran di masa depan apabila tidak dibekali pengetahuan dibidang keuangan (Kusumaningtuti S. & Cecep Setiawan, 2017).

Salah satu upaya OJK meningkatkan kemampuan tersebut dengan mengadakan Survei yaitu Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK) pertama kali dilakukan pada tahun 2013, dan dilanjutkan pada tahun 2016 dan yang paling terkini pada tahun 2019 menunjukkan peningkatan walaupun peningkatan yang diperoleh belum mencapai target. Berikut diagram yang ditunjukkan melalui Hasil investigasi OJK melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan di tahun 2013 yang pertama dan dilanjutkan kedua kalinya pada tahun 2016 dan yang terbaru pada tahun 2019.

Berikut diagram hasil survei dari tahun 2013 hingga 2019 :

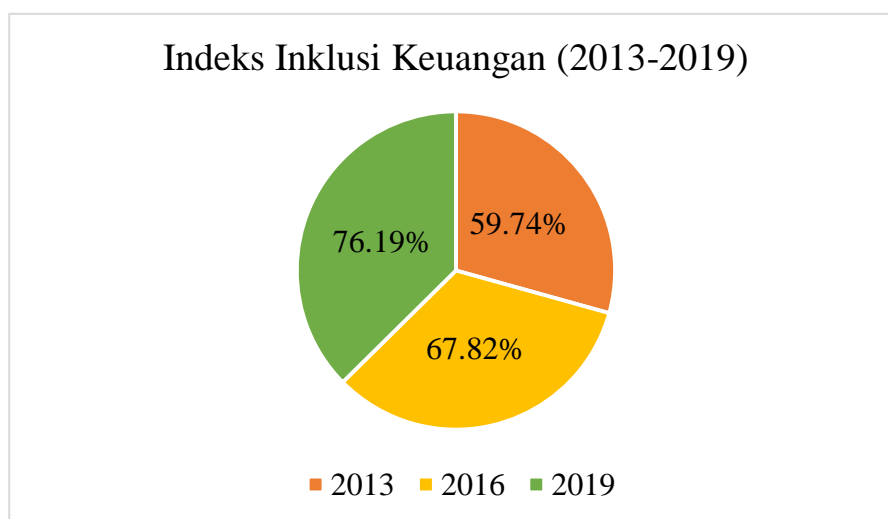


Gambar 1. Indeks Literasi Keuangan Tahun 2013-2019

*Sumber: ojk.go.id (data diolah)*

Gambar 1. menunjukkan bahwa Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia dari survei pertama yang dilakukan di tahun 2013 dengan persentasi 21,84% dan kedua di tahun 2016 mengalami peningkatan dengan persentasi sebanyak 7,82% sehingga persentasi pada tahun 2016 menjadi 29,66% dan terakhir dilakukan pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan sebesar 8,37% sehingga persentase pada tahun 2019 menjadi 38,03%. Hal tersebut diupayakan oleh OJK untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat Indonesia menjadi lebih baik sehingga penentuan target akan sesuai sasaran apabila mengetahui tingkat literasi keuangan di Indonesia dengan tepat. Walau dengan begitu, menurut OJK masih belum cukup untuk meningkatkan urutan Indonesia sebagai negara dengan tingkat literasi terendah.

Selain tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia, literasi keuangan tidak lepas dari inklusi keuangan. Inklusi keuangan menunjukkan tingkat kemampuan penggunaan layanan keuangan oleh masyarakat. Melalui survei yang dilakukan oleh OJK bersamaan dengan survei tentang literasi keuangan. Hasil survei OJK di tahun 2013 hingga 2019 cenderung mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada diagram berikut :



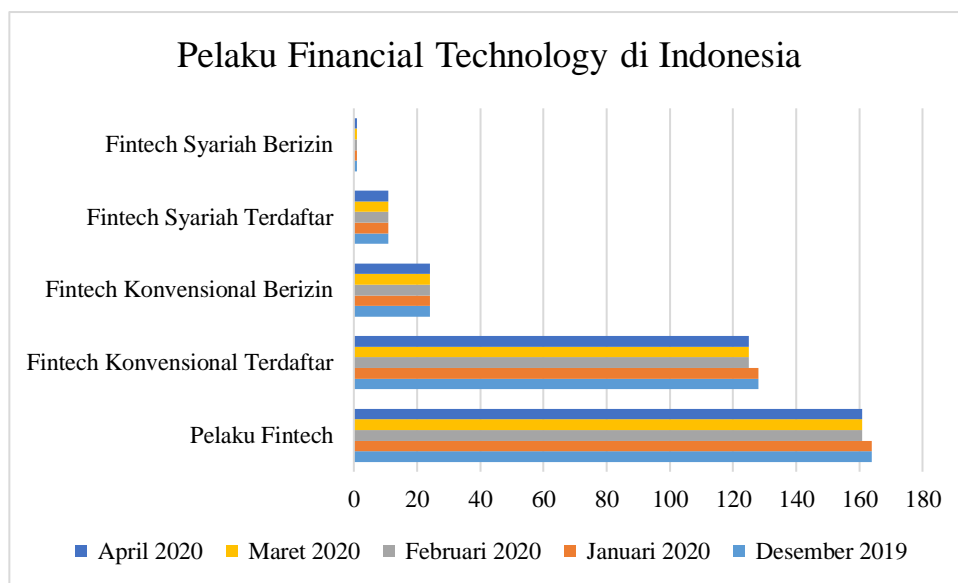
Gambar 2. Indeks Inklusi Keuangan 2013-2019

*Sumber: ojk.go.id (data diolah)*

Gambar 2. menunjukkan hasil persentase yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Hasil dari inklusi keuangan masyarakat Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Target tingkat inklusi keuangan masyarakat Indonesia diharapkan oleh OJK akan mencapai 75% dan di tahun 2019 tercapai target dengan persentase sebesar 76,19%. Hal ini telah dicapai dengan berkembangnya teknologi yang diiringi juga dengan financial technology ini membantu peningkatan tingkat inklusi keuangan di Indonesia. Tidak hanya Indonesia, negara lain secara internasional keuangan inklusif telah menjadi isu yang sangat relevan bagi negara berkembang atau negara maju. Berbagai upaya menciptakan program keuangan inklusif sebagai alat dan upaya percepatan pertumbuhan ekonomi dan pemberantasan kemiskinan di setiap negara. (Kusumaningtuti .S & Cecep Setiawan. 2017).

Secara global, penggunaan teknologi dan internet di Indonesia lebih rendah dari rata-rata global sebesar 48%. (we are social, 2016). Menurut Kusumaningtuti S & Cecep Setiawan (2017), perkembangan internet ini menunjukkan adanya kemajuan dalam teknologi dan mampu memperluas informasi dan menghindari masyarakat dari kesulitan dalam hal jarak dan waktu. Telepon selular dan internet mempermudah perbankan dan dimanfaatkan untuk dapat memperluas akses

pelayanan. Perkembangan teknologi informasi ini menjadi konsekuensi langsung dari maraknya perusahaan financial technology, yaitu perusahaan yang menggunakan teknologi informasi untuk mempermudah dan menciptakan system keuangan yang lebih efisien. (Kusumaningtuti S & Cecep Setiawan, 2017). Pencatatan data menurut OJK pada tahun 2020 mengenai penyelenggara perusahaan fintech di Indonesia yang terdaftar berjumlah 158 perusahaan dan berizin berjumlah 33 perusahaan .



Gambar 3. Pelaku Financial Technology di Indonesia

Sumber : [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (data diolah)

Berdasarkan Gambar 3. di atas, OJK menunjukkan bahwa selalu adanya peningkatan dari tahun 2019 hingga 2020. Peluang perkembangan *fintech* yang semakin pesat ini mempercepat upaya pemerintah dalam program pemerataan pendapatan sekaligus kontribusi inklusif masyarakat. Hal ini tetapi menjadi tantangan bagi perusahaan *fintech* untuk menerapkan prinsip kehati-hatian serta isu perlindungan konsumen dan potensi pencucian uang. (Kusumaningtuti S. & Cecep Setiawan, 2017).

Beberapa penelitian menghasilkan bahwa Penggunaan *financial technology* yang memberikan impresi dan manfaat yang dirasakan oleh seseorang berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan seseorang dan menjadi pendorong

Eka Nur Anisyah, 2021

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN, DAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP PERILAKU KEUANGAN PELAKU UMKM DI KECAMATAN SEKUPANG**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

perilaku seseorang untuk kepentingannya (Nursiah, (2017). Bangkara, et al (2016), Putri & Jumhur (2019). Perubahan teknologi informasi memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM dalam penggunaan system pembayaran dalam *fintech*. Industri keuangan selama ini didominasi oleh perbankan dan apabila peningkatan praktik dalam penggunaan system pembayaran berbasis *fintech* tidak diimbau dan diantisipasi dari aspek regulasi dan supervisi dikemudian hari akan menimbulkan risiko negative bagi masyarakat. (Gendro W. & Kusuma C.K, 2020). Menurut Muzdalifa et,al. (2018) pengimplementasian penggunaan *fintech* pada industry perbankan telah memudahkan pelaku UMKM dalam mengakses produk layanan keuangan yang ditawarkan dan juga menumbuhkan tingkat inklusi keuangan serta meningkatkan kinerja dari perbankan. Klasifikasi layanan *fintech* terdiri dari lima jenis layanan, diantaranya system pembayaran, pendukung pasar, manajemen investasi, Pembiayaan pinjaman, pemberian modal dan jasa keuangan lainnya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Mengingat Indonesia adalah negara yang cukup luas dan beraneka ragam, fenomena ini akan diteliti melalui pelaku UMKM yang ada di Kota Batam khususnya kecamatan Sekupang. Provinsi Kepulauan Riau memiliki berbagai kota dan pulau, kota paling besar di Kepulauan Riau adalah Kota Batam, Batam terbagi menjadi beberapa pulau, antara lain Batam, Limbang, Korang dan pulau-pulau kecil lainnya. Menurut pencatatan sensus penduduk pada Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Batam tahun 2020, jumlah penduduk Batam mencapai 1.376.099 jiwa. Kota Batam memiliki 12 Kecamatan dan 64 Kelurahan. Untuk meminimalisir proses penelitian dilakukan dengan salah satu kecamatan, yaitu kecamatan Sekupang. Penelitian yang akan dilaksanakan ini dengan menganalisis tingkat literasi keuangan, tingkat inklusi keuangan dan penggunaan system atau metode pembayaran dengan *fintech* pada pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang, Kota Batam.

Berikut tabel data penduduk Kecamatan Sekupang di Kota Batam yang didapat melalui web resmi Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan Gender dan Usia :

Tabel 1. Jumlah penduduk Kecamatan Sekupang, Batam

Kelompok Umur Penduduk	Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur		
	Pria	Perempuan	Jumlah
	2020	2020	2020
1-19	25872	24327	50199
20-24	5724	5389	11350
25-29	6030	6401	12431
30-34	7131	7769	14900
35-39	7802	8223	16025
40-44	6521	6755	13276
45-49	5298	4851	10149
50-54	3450	2735	6185
55-59	1900	1462	3362
>60	1969	1705	3674
Jumlah	71.697	69.617	141.314

Sumber : Situs Resmi Badan Pusat Statistik Kota Batam

Berdasarkan tabel 1. di atas menunjukkan data penduduk Kecamatan Sekupang, Kota Bata yang didapat melalui situs resmi Badan Pusat Statistik Kota Batam ([bps.go.id](http://bps.go.id)) tahun 2020 ini memiliki jumlah penduduk dengan total 141.314 jiwa, diantaranya 71.697 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 69.617 jiwa berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan mata pencaharian warga Kecamatan Sekupang diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kec Sekupang Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	55359
2	Mengurus Rumah Tangga	25674
3	Pelajar/Mahasiswa	23597
4	Pensiunan	317
5	Pegawai Negri Sipil	2727
6	TNI/POLRI	358
7	Perdagangan	13599
8	Petani/Pekebun	82
9	Nelayan/Perikanan	338
10	Karyawan Swasta	15645
11	Karyawan BUMN	1465
12	Karyawan Honorer	327

Eka Nur Anisyah, 2021

*PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN, DAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP PERILAKU KEUANGAN PELAKU UMKM DI KECAMATAN SEKUPANG*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

No	Pekerjaan	Jumlah
13	Buruh Harian Lepas	280
14	Buruh Tani/Perkebunan	21
15	Buruh Nelayan/Perikanan	18
16	Pembantu Rumah Tangga	527
17	Guru	980

Sumber : Badan Pusat Statistika Kota Batam

Berdasarkan tabel 2. di atas, menunjukkan data jumlah penduduk Kecamatan Sekupang di Kota Batam berdasarkan mata pencaharian warga yang dicatat dan data didapat melalui Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Batam. Jumlah penduduk dengan angka tertinggi sebesar 55.359 jiwa adalah warga yang belum/tidak bekerja dan jumlah penduduk dengan angka terendah sebesar 18 jiwa adalah warga yang bekerja sebagai buruh nelayan/perikanan. Selain data berdasarkan mata pencaharian, dikerucutkan lagi menjadi jumlah UMKM yang ada di Kota Batam menurut pencatatan Kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Pasar, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah pada tahun 2020.

Tabel 3. Data Jumlah Pelaku UKM berdasarkan Jenis Usaha

N O	KEC	Jumlah UKM berdasarkan Jenis Usaha					Juml ah
		Makanan/ Minuman	Kosmetik/O bat	Kerajin an	Jasa	Lainn ya	
1	Batam Kota	37	12	2		1	52
2	Batu Aji	39	1	5	2		47
3	Batu Ampar	5					5
4	Belakang Padang	4					4
5	Bengkong	27		5	2		34
6	Bulang	7					7
7	Galang	1					1
8	Lubuk Baja	14		2		2	18
9	Nongsa	6	1	3	1		11
10	Sagulung	59	3	16	5	1	84
11	Sei Beduk	24		10			34
12	Sekupang	39		12	3		54
	Jumlah	262	17	55	13	4	351

Sumber : Kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Pasar, Koperasi dan UKM Kota Batam

Berdasarkan Tabel 3. di atas, menunjukkan jumlah pelaku UMKM yang terdaftar di Kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Pasar, Koperasi dan UKM Kota Batam sebanyak 351 dari total keseluruhan dan didominasi pada jenis usaha

Eka Nur Anisyah, 2021

*PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN, DAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP PERILAKU KEUANGAN PELAKU UMKM DI KECAMATAN SEKUPANG*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]



Makanan/Minuman sebanyak 262 pelaku UKM. Hal menjadi menarik untuk peneliti meneliti pada sector Makanan/Minuman.

Seluruh rincian data dan fenomena di atas, menjadi hal menarik bagi peneliti untuk meneliti karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naila A.K dan Rr. Iramani (2013), Ani Caroline dan Kelmara Mendes (2018) Irine Herdjiono dan Lady Angela (2016) bahwa Literasi Keuangan tidak berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan, bertentangan dengan penelitian terdahulu Gentjan Çera dkk (2019), Yusnia & Jubaedah (2017), Camilla Strömbäck dkk (2016), Ari dkk (2017) Fanisa, Jeni, & M. Khoirul (2020) menunjukkan hasil bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Perilaku Keuangan. Sedangkan Inklusi Keuangan melalui penelitian Thai-Ha Le dkk (2019) tidak berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan dan bertentangan dengan penelitian Gentjan Çera dkk (2019) yang menunjukkan hasil Inklusi Keuangan berpengaruh positif terhadap Perilaku Keuangan. Selain itu, *Financial Technology* menurut penelitian yang dilakukan oleh Yudha Erlangga & Astrie (2020), Muhammad Noor dkk (2020), Gendro Wuyini & Kusuma Chandra Kirana (2020), Adinda N. & Achmad K. (2020), dan Brian Walsh & HanNa Lim (2019) berpengaruh positif terhadap Perilaku Keuangan, bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brigitta Azalea Pulo Tukan dkk (2020) yang menunjukkan bahwa *financial technology* tidak memiliki pengaruh terhadap Perilaku Keuangan.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan mengenai hasil penelitian sebelumnya, fenomena ini menarik untuk diteliti karena masih ada hasil penelitian yang menunjukkan bertentangan dengan teori sehingga dapat dirumuskan penelitian ini dengan judul Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan *Financial Technology* terhadap Perilaku Keuangan pada Pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pertanyaan di atas, maka dapat ditentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan pada Pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang, Batam?
- b. Apakah Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan pada Pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang, Batam?
- c. Apakah Penggunaan Financial Technology berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan pada Pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang, Batam?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, sehingga tujuan penulisan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang, Batam
- b. Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang, Batam
- c. Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh Penggunaan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan pada Pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang, Batam

#### **I.4. Manfaat Penelitian**

##### **a. Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini direkomendasikan oleh peneliti agar menjadi referensi dan acuan mengenai Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan penggunaan *financial technology* terhadap Perilaku Keuangan Pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang, Batam serta untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya dan menjadi acuan ataupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### **b. Aspek Praktis**

###### **1) Bagi Pelaku UMKM Kecamatan Sekupang**

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan oleh pelaku UMKM dalam mengelola dan mengatur keuangan pribadi dikemudian hari dengan perkembangan *financial technology* yang semakin beragam, selain itu dapat diaplikasikan oleh pelaku UMKM untuk keberlangsungan hidup usahanya.

###### **2) Bagi Perangkat Kecamatan Sekupang**

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan oleh perangkat Kecamatan Sekupang agar dimanfaatkan dengan baik sehingga kemampuan dalam literasi dan inklusi keuangan juga membaik dan penggunaan *financial technology* bisa dimanfaatkan demi kemudahan dalam keberlangsungan kegiatan yang bersangkutan.